

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang dikatakan sehat apabila ia dapat menjalani kehidupan yang produktif dan mengalami kesejahteraan fisik, mental, dan sosial di samping tidak adanya penyakit (UU No. 17/23, I:1(1)). Kesehatan memegang peran yang begitu penting bagi kehidupan. Saat seseorang mengalami sakit, maka ia berupaya untuk memulihkan diri dan kembali sehat seperti semula. Salah satu upaya yang umum dilakukan adalah dengan berkonsultasi ke dokter atau menjalani pengobatan secara mandiri. Pengobatan secara mandiri atau biasa dikenal dengan swamedikasi sering kali menjadi langkah awal yang diambil masyarakat sebelum memutuskan untuk mendapatkan bantuan dari tenaga medis (Adawiyah; dkk, 2017:110).

Swamedikasi atau pengobatan secara mandiri (*self-medication*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu untuk menangani kondisi kesehatan sendiri, beawal dengan pengenalan gejala yang dialami sampai menentukan obat yang akan digunakan. Swamedikasi termasuk dalam praktik perawatan diri (*self-care*), yaitu semua bentuk upaya yang dilaksanakan seseorang guna menjaga serta peningkatan kesehatannya, serta mencegah dan mengatasi penyakit (WHO, 1998:2).

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2007, swamedikasi umumnya digunakan sebagai pengobatan penyakit ringan yang sering diderita oleh masyarakat, diantaranya adalah demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain. Obat yang aman dan dapat digunakan saat melakukan swamedikasi adalah obat dengan golongan bebas dan bebas terbatas.

Keuntungan dari swamedikasi yaitu aman jika digunakan sesuai dengan petunjuk yang tertera, Swamedikasi atau pengobatan sendiri juga dianggap efektif dalam meredakan keluhan, karenasekitar 80% penyakit yang dialami dapat sembuh dengan sendirinya tanpa memerlukan intervensi tenaga medis. Selain itu, biaya pembeelian obat cenderung lebih terjangkau dibandingkan

dengan biaya pelayanan kesehatan. Pengobatan mandiri juga menghemat waktu sebab tidak membutuhkan mendatangi fasilitas kesehatan, memberikan kepuasan tersendiri sebab individu dapat mengambil peran langsung pada pengambilan keputusan terkait terapi karena turut mengambil bagian dalam sistem pelayanan kesehatan. Swamedikasi juga dapat membantu menghindari rasa malu maupun stress yang muncul ketika harus memperlihatkan bagian tubuh tertentu kepada tenaga medis, dan juga mendukung upaya pemerintah untuk menangani kurangnya tenaga kesehatan di masyarakat (Rusli, dkk.,2016).

Jika pemakaian obat dalam swamedikasi tidak dilaksanakan dengan sesuai, maka dapat menimbulkan kerugian, seperti munculnya masalah kesehatan baru. Selain itu, efek samping obat juga dapat terjadi, seperti pendarahan, gangguan pada sistem pencernaan, reaksi alergi (hipersensitivitas), *drug withdrawal symptoms*, hingga peningkatan kasus keracunan (Rusli, dkk.,2016).

Suatu penyakit yang bisa dilakukan atau disembuhkan melalui swamedikasi adalah batuk. Batuk ialah respon alami oleh tubuh kita sebagai pertahanan bagi sistem pernafasan dengan cara membersihkan saluran pernafasan ketika terdapat gangguan dari luar (Walujo, dkk.,2023:71).

Batuk ialah refleks yang dipicu oleh adanya iritasi pada paru-paru maupun saluran pernafasan. Refleks ini terjadi ketika seluruh komponen yang terlibat berfungsi dengan baik, yaitu komponen reseptor, saraf aferen, pusat batuk, dan efektor. Umumnya, batuk menjadi salah satu gejala dari infeksi saluran pernafasan atas, seperti batuk-pilek atau flu, dimana sekresi hidung serta dahak melakukan rangsangan saluran pernafasan.

Batuk terbagi atas dua jenis, yakni batuk berdahak juga batuk kering. Batuk berdahak ialah jenis batuk disertai dahak atau lendir yang keluar dari saluran tenggorokan. Sedangkan, batuk kering ialah batuk yang terjadi tanpa disertai keluarnya dahak atau lendir (Sari, dkk.,2022). Batuk juga dapat dikategorikan atau di klasifikasikan menjadi 3 berdasarkan durasinya, yaitu batuk akut, batuk subakut, dan batuk kronis. Batuk akut berdurasi atau berlangsung selama 3 minggu atau kurang dari 3 minggu, batuk subakut

berdurasi atau berlangsung 3-8 minggu, dan batuk kronis berdurasi atau berlangsung selama 8 minggu atau lebih dari 8 minggu (Sari, 2021:7). Selain itu, ada juga batuk yang terjadi karena terdapat masalah kesehatan yang serius.

Menurut penelitian berskala besar yang dilakukan di Amerika Serikat, ditemukan bahwa prevalensi batuk di Amerika Serikat adalah sejumlah (18%) dari 1109 prang mengalami batuk kronis yang diakibatkan oleh merokok. Survey berskala besar di negara Sweden juga menemukan bahwa terdapat (11%) orang mengalami batuk tidak produktif ataupun batuk tidak berdahak (tidak mengeluarkan ataupun tidak menghasilkan lendir), (8%) orang mengalami batuk produktif atau batuk berdahak (mengeluarkan atau menghasilkan lendir), dan (31%) orang mengalami batuk yang terjadi di malam hari, yaitu batuk yang mungkin saja terjadi karena terdapat masalah kesehatan yang serius. Di antara tiga unsur itu, diperoleh 623 orang berusia 31 tahun yang diakibatkan asma, rhinitis, refluks lambung, serta merokok (Chung dan Pavord, 2008). (Purwanto, Imandiri, Arifanti, 2018).

Penduduk atau masyarakat Indonesia yang mengerjakan swamedikasi atau pengobatan sendiri pada tahun 2024 berdasarkan Badan Pusat Statistik adalah sebanyak 78,95%. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak sekali masyarakat Indonesia yang melaksanakan pengobatan sendiri ataupun swamedikasi (BPS, 2024).

Masyarakat provinsi Lampung yang melaksanakan pengobatan sendiri maupun swamedikasi pada tahun 2023 adalah sebanyak 80,16%. Hal tersebut menyatakan bahwa masyarakat Provinsi Lampung sebagian besar lebih suka untuk pengobatan sendiri maupun swamedikasi daripada pergi ke dokter atau fasyankes (BPS, 2024).

Penelitian yang dilaksanakan Annisya (2023), memperlihatkan pada tahun 2023, di RW 003 Desa Balurejo Wonogiri, dari 100 responden di dapatkan hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk adalah sebagai berikut, untuk pengetahuan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi 37,0%, sedang 54,0%, dan rendah 9,0%. Untuk hasil pengukuran perilaku

swamedikasi memperlihatkan responden yang memiliki perilaku swamedikasi baik 69,0%, cukup 21,0%, dan rendah 10,0%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Batuk dengan Tindakan Swamedikasi Batuk pada Masyarakat Kelurahan Mulya Asri, Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat, Lampung menunjukkan bahwa 96% responden mempunyai pengetahuan batuk yang baik serta 4% responden mempunyai pengetahuan cukup. Pada analisis tindakan pengobatan sendiri batuk menunjukkan bahwa 97% responden memiliki tindakan baik dan 3% responden memiliki tindakan cukup.

Kelurahan Gulak Galik hanya memiliki satu fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes), yaitu Puskesmas Sumur Batu. Puskesmas Sumur Batu terletak di Kecamatan Telukbetung Utara yang mencakup 3 Kelurahan yakni Kelurahan Sumur Batu, Kelurahan Gulak Galik serta Kelurahan Pengajaran. Walaupun terletak di tengah Kota, masyarakat di Kelurahan Gulak Galik masih banyak sekali yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri. Penyakit yang di swamedikasikan oleh masyarakat disana salah satunya adalah batuk. Sesuai dengan pra survei yang sudah dilaksanakan peneliti, ternyata masih banyak masyarakat Kelurahan Gulak Galik yang melakukan swamedikasi dalam pengobatan batuk, tetapi belum diketahui apakah sudah tepat atau belum dalam melakukan swamedikasi terhadap penyakit batuk tersebut. Seperti misalnya, saat masyarakat mengalami batuk berdahak, mereka meminum obat batuk antitusif yang di indikasikan untuk batuk kering. Sesuai dengan hal itu, peneliti tertarik meneliti mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk di Kelurahan Gulak Galik Kecamatan Telukbetung Utara Tahun 2025”.

A. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pra survei yang sudah dilaksanakan peneliti, ternyata masih banyak masyarakat Kelurahan Gulak Galik yang melakukan swamedikasi dalam pengobatan batuk, tetapi belum diketahui apakah sudah tepat atau belum dalam melakukan swamedikasi terhadap penyakit batuk tersebut. Ketidaktepatan dalam pemilihan obat pada swamedikasi batuk membuat

pengobatan dapat menjadi tidak rasional. Berdasarkan penelitian, didapatkan bahwa tingkat ketidaktepatan masyarakat dalam pemilihan obat batuk lebih banyak dibandingkan tingkat ketepatan masyarakat dalam pemilihan obat batuk. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk di Kelurahan Gulak Galik Kecamatan Telukbetung Utara Tahun 2025”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi di Kelurahan Gulak Galik, Kecamatan Telukbetung Utara Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui karakteristik sosio-demografi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat Kelurahan Gulak Galik.
- b) Mengkategorikan persentase tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi batuk meliputi:
 - 1) Mengetahui persentase pengertian batuk
 - 2) Mengetahui persentase indikasi obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk.
 - 3) Mengetahui persentase cara memperoleh atau mendapatkan obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk.
- c) Mengkategorikan persentase tingkat perilaku masyarakat terhadap swamedikasi batuk meliputi:
 - 1) Mengetahui persentase nama obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk
 - 2) Mengetahui persentase jenis obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk.
 - 3) Mengetahui persentase aturan pakai obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk.
 - 4) Mengetahui persentase bentuk sediaan obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk.

C. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai penggunaan obat batuk pada masyarakat Kelurahan Gulak Galik.

2. Akademik

Menambah kepustakaan dapat menjadi bahan bacaan dan sumber referensi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang serta untuk peneliti selanjutnya.

3. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat kelurahan Gulak Galik dapat menjaga kesehatannya dengan ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan obat batuk.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Batuk di Kelurahan Gulak Galik yang hanya dibatasi pada tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat batuk pada masyarakat kelurahan Gulak Galik, yang meliputi karakteristik sosiodemografi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Data yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu persentase tingkat pengetahuan obat batuk yang meliputi persentase pengertian batuk, indikasi, dan cara memperoleh obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk, serta persentase tingkat perilaku yang meliputi persentase nama obat, jenis obat, aturan pakai, dan bentuk sediaan obat yang digunakan untuk swamedikasi batuk. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan data dilakukan di Kelurahan Gulak Galik, Kecamatan Telukbetung Utara, Kota Bandar Lampung dengan cara wawancara dan kuesioner.